

Pengaruh Bermain Kolase Dengan Media Biji-Bijian Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Atika Kabupaten Takalar

Nurrisda. A. Sri Wahyuni Asti², Parwoto³

^{1,2,3}Universitas Negeri Nakassar

email: nurrisda014@gmail.com; sriwahyuniasti@unm.ac.id; parwoto@unm.ac.id

Article History

Received: 28-8-2024

Revised: 20-9-2024

Published: 28-10-2014

Keywords:

Early Childhood, Collage Play, Grain Media, Fine Motor

Abstract: This research aims to determine the effect of playing collage using grain media on the fine motor skills of children aged 4-5 years in PAUD Atika, Takalar Regency. The research approach used is a quantitative approach with a Quasi Experimental Design research type. The population in this study were group A children aged 4-5 years. The sample in this study consisted of 14 children with 7 children in the experimental group and 7 children in the control group. The data collection techniques used in this research are observation, tests and documentation. The data analysis techniques used are descriptive statistical analysis and non-parametric analysis. The children's fine motor skills for the experimental group showed that it was -2.401 and the sig (2-tailed) value was 0.041 < 0.05, meaning that H0 was rejected and H1 was accepted. Based on the research results, it can be concluded that playing collage with grain media has an effect on the fine motor skills of children aged 4-5 years in PAUD Atika, Takalar Regency.

Kata Kunci:

Anak Usia Dini, Bermain Kolase, Media Biji-Bijian, Motorik Halus

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Bermain Kolase Dengan Media Biji-Bijian Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Atika Kabupaten Takalar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimental Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok A usia 4-5 tahun. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 14 anak dengan 7 anak di kelompok eksperimen dan 7 anak di kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis non parametrik. Kemampuan motorik halus anak untuk kelompok eksperimen menunjukkan bahwa sebesar -2,401 dan nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,041 < 0,05 artinya H0 ditolak dan H1 diterima. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bermain kolase dengan media biji-bijian berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD Atika Kabupaten Takalar.

Pendahuluan

Anak sebagai makhluk individu dan sosial, sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni moral, nilai-nilai agama. Mengacu Pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan Sebagaimana telah diubah dengan peraturan pemerintah nomor 4 tahun 2022 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, standar isi PAUD dikembangkan untuk menentukan criteria ruang lingkup materi yang sesuai dengan capaian perkembangan yang telah dirumuskan pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA). STPPA difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup: nilai agama dan moral, nilai pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir usia 0-6 tahun. Sedemikian pentingnya masa anak usia dini sering disebut dengan masa keemasan (usia emas).



Dalam masa keemasan ini anak senantiasa mengeksplorasi apa yang ingin mereka lakukan. Mestinya pada masa ini anak mulai kritis dalam melihat, mendengar, dan merasakan waktu yang tepat untuk mengembangkan kemampuan yang ada didalam diri anak, diantaranya kemampuan moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional, semua harus diperhatikan oleh orang tua agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat berkembang secara optimal. Sepanjang perjalanan evaluasi dan perkembangan manusia, anak usia dini adalah yang paling kritis. Hingga tahap perkembangan selanjutnya, banyak peristiwa kehidupan yang signifikan terjadi pada saat ini. Masa keemasan adalah salah satu momen yang menentukan masa kanak-kanak Surya dan yeni (2017). Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian usaha menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual.

Masa usia dini disebut sebagai masa *golden age* (masa emas) pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, sosial-emosional, kognitif, nilai agama dan moral, bahasa dan seni terjadi begitu pesat, karena itulah diperlukan stimulasi yang tepat dan diberikan sejak dini. Berbagai aspek perkembangan anak secara utuh dikembangkan, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, nilai agama dan moral, sosial-emosional dan seni. Aspek tersebut perlu untuk dikembangkan secara optimal sebagai landasan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Menurut Bachtiar (2016) Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itu usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya. menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian.

Stimulasi motorik dapat dengan permainan tradisional petak umpet, meronce, galasin dan lainnya. Stimulasi organ penglihatan dapat dengan membedakan warna dan bentuk, stimulasi pendengaran dapat melalui berbagai bunyi-bunyian, sedangkan stimulasi kognitif dapat melalui bermain dakon, balok, serta benda yang ada disekitar lingkungan anak. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah kemampuan motorik halus, kemampuan motorik halus anak usia dini sering kali diabaikan dan dianggap tidak terlalu penting. Padahal kenyataannya, kemampuan motorik halus anak menjadi dasar atau pondasi kemampuan menulis.

Menurut Herman, (2021) Keterampilan motorik halus pada anak adalah kemampuan melakukan tindakan menggunakan otot-otot kecilnya dalam kegiatan sehari-hari seperti memegang benda kecil diantara jari dan jempolnya, menggunakan mulutnya untuk mencicipi makanan dengan rasa yang berbeda-beda.

Pendidikan anak usia dini khususnya di Taman Kanak-kanak penting mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini, karena keterampilan motorik halus yang baik dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar dan mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil observasi di PAUD Atika Kabupaten Takalar, terdapat 14 anak dan 9 belum berkembang dengan optimal kemampuan motorik halusnya. Saat diberi kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus anak sering meminta bantuan guru untuk menyelesaikannya. dari berbagai kegiatan motorik halus anak-anak masih belum bisa menggantung pola sederhana, anak belum mampu mewarnai dengan cara menggosok krayon, dan belum mampu menjepit biji-bijian untuk dimasukkan kedalam botol. Berdasarkan dari permasalahan diatas salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah dengan bermain kolase dengan media biji-bijian di PAUD Atika Kabupaten Takalar.

Kegiatan bermain kolase adalah aktivitas menempel dan menyusun bahan-bahan kolase membantu mengembangkan keterampilan motorik halus anak-anak. Ini melibatkan koordinasi tangan-mata, pemotongan, dan menempelkan bahan dengan presisi. Bermain

kolase melibatkan pemilihan dan penggunaan berbagai bahan. Proses ini dapat membantu meningkatkan daya ingat anak-anak karena mereka harus mengingat bentuk, warna, dan ukuran berbagai elemen yang akan digunakan. Kolase memberikan platform di mana anak-anak dapat mengekspresikan diri mereka sendiri. Mereka dapat membuat gambar-gambar yang mencerminkan minat, impian, atau perasaan mereka, membantu dalam pengembangan identitas mereka. Aktivitas bermain kolase dapat menjadi kegiatan sosial di mana anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Mereka dapat berbagi bahan-bahan, ide, dan bekerja sama untuk menciptakan kolase bersama.

Nadia, (2020). Hasil penelitian yang didapat bahwa perkembangan kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini memerlukan koordinasi mata dan tangan, seperti menyusun, merobek dan menempel yang dilakukan melalui kegiatan kolase.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Bermain Kolase Dengan Media Biji-Bijian Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Atika Kabupaten Takalar”.

Metode

1. Pendekatan penelitian dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif yaitu menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang kemudian diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) yang akan menghasilkan kesimpulan pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimental semu atau *Quasi Experimental Design*. Jenis penelitian ini akan membandingkan kelompok untuk menyimpulkan perubahan yang disebabkan oleh perlakuan (*treatment*). Dalam penelitian ini, peneliti membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design tipe Non Equivalent Control Group Design*. Desain penelitian ini menurut Sugiyono (2019) hampir sama dengan *pretest-posttest control group design* pada desain penelitian *True Experimental Design*, hanya saja pada desain penelitiannya pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak pilih secara acak (non random). Penelitian ini melibatkan satu kelompok kelas kontrol dan satu kelompok kelas eksperimen. Kelompok kelas kontrol adalah kelompok kelas yang tidak diberikan perlakuan untuk melaksanakan pembelajaran. Sedangkan kelompok kelas eksperimen adalah kelompok kelas yang diberikan perlakuan bermain kolase menggunakan media biji-bijian.

3. Prosedur Penelitian

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menentukan jumlah sampel dan merumuskan instrument yang berisi item-item penelitian pada anak. Instrumen yang dibuat divalidasi terlebih dahulu oleh ahli. Item yang valid tersebut akan digunakan untuk mengukur kemampuan motorik halus pada anak.

b. Tahap Pelaksanaan

(1). Mengamati kemampuan motorik halus pada anak sebelum diberikan perlakuan berupa bermain kolase dengan media biji-bijian. Pada proses pelaksanaan peneliti menceklis setiap item indikator yang termasuk dalam instrument penelitian. (2). Pemberian perlakuan (*treatment*) berupa bermain kolase dengan media biji-bijian sesuai dengan skenario yang terdapat pada lampiran. (3) Mengamati peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan berupa bermain kolase dengan media biji-bijian yang mengacu pada indikator membaca permulaan yang dibuat sebelumnya.

c. Analisis Hasil

Setelah data hasil penelitian dikumpulkan oleh peneliti. Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana menganalisis data yang telah diperoleh tadi. Langkah ini diperlukan karena tujuan dan analisis data adalah untuk Menyusun dan menginterpretasikan data (kuanitatif) yang sudah diperoleh. Pada tahap ini peneliti membandingkan hasil yang diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui pengaruh bermain kolase dengan media biji-bijian terhadap kemampuan motorik halus anak yang berjumlah 14 anak di PAUD Atika Kabupaten Takalar.

4. Tehnik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan kegiatan bermain bisik berantai dan mencatat segala fenomena yang terjadi secara sistematis mengenai kegiatan yang diberikan. Kemudian tes digunakan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan treatment bermain kolase dengan media biji-bijian. Dan dokumentasi rekam jejak dan yang memperoleh data dan informasi dalam bentuk berupa foto dan video yang mendukung penelitian mengenai ketetapan anak dalam bermain kolase dengan media biji-bijian.

5. Tehnik analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ialah statistik deskriptif dan analisis non parametrik. Analisis statistik deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Teknik analisis statistik deskriptif akan dikerjakan melalui aplikasi SPSS versi 23, penyajian data yang ada pada analisis statistik deskriptif diantaranya perhitungan menentukan nilai terendah dan terkecil, mean, median, modus, standar deviasi dan variansi. Dan uji statistik non parametrik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji beda (uji Wilcoxon signad rank test) dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23.

Hasil dan pembahasan

A. Hasil

1. Gambaran Kemampuan Motorik Halus

a. Pertemuan pertama

Berdasarkan hasil penelitian pada pemberian treatment pertemuan pertama di kelompok kontrol yaitu dengan mewarnai terdapat 6 anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 1 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), serta tidak ada anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan hasil penelitian pada pemberian treatment pertemuan pertama di kelompok eksperimen dengan menggunakan kolase biji-bijian terdapat 6 anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 1 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), serta 2 anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan belum ada anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah selesai, peneliti meminta anak untuk merapikan dan membersihkan alat dan bahan setelah berkegiatan, dan selanjutnya kegiatan pembiasaan sebelum pulang yaitu membaca doa sesudah makan, doa setelah belajar, doa kedua orang tua, doa keselamatan dunia akhirat, dan doa keluar sekolah atau doa sebelum pulang.

b. Pertemuan kedua

Berdasarkan hasil penelitian pada pemberian treatment pertemuan pertama di kelompok kontrol yaitu dengan mewarnai terdapat 4 anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 1 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), serta 1 anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 1 berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan hasil penelitian pada pemberian treatment pertemuan kedua di kelompok eksperimen dengan

menggunakan kolase biji-bijian terdapat 1 anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 1 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), serta 2 anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 3 anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah selesai, peneliti meminta anak untuk merapikan dan membersihkan alat dan bahan setelah berkegiatan, dan selanjutnya kegiatan pembiasaan sebelum pulang yaitu membaca doa sesudah makan, doa setelah belajar, doa kedua orang tua, doa keselamatan dunia akhirat, dan doa keluar sekolah atau doa sebelum pulang.

c. Pertemuan ketiga

Berdasarkan hasil penelitian pada pemberian treatment pertemuan pertama di kelompok kontrol yaitu dengan mewarnai terdapat 2 anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 1 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), serta 1 anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 3 yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan hasil penelitian pada pemberian treatment pertemuan kedua di kelompok eksperimen dengan menggunakan kolase biji-bijian terlihat tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan kategori Mulai Berkembang (MB), yang terlihat adalah terdapat 2 anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 5 anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

2. Gambaran Pelaksanaan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Sebelum dan Setelah diberikan Perlakuan Bermain Kolase Dengan Media Biji-Bijian di PAUD Atika Kabuoaten Takalar

a. Pelaksanaan Pre-Test

Adapun pengkategorian data kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak meliputi, Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Distribusi pengkategorian kemampuan mengenal lambang bilangan anak pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa Lembar Kerja Anak dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.2 Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum (Pre-Test) Diberi Perlakuan (Kelompok Eksperimen)

NO	INTERVAL	KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASI
1	7-8	Belum Berkembang (BB)	6	85,7%
2	9-10	Mulai Berkembang (MB)	1	14,2%
3	11-12	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0%
4	13-14	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Jumlah			7	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan pada kelompok eksperimen untuk mengetahui kemampuan motorik halus terdapat 6 anak yang kemampuan motoriknya masih dalam kategori belum berkembang dengan presentase 85,7%, dikarenakan dari 3 indikator yang diujikan Kemampuan mengkoordinasikan kedua tangannya dalam melakukan kegiatan. Kemampuan memegang alat dengan benar dalam melakukan kegiatan. Kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan kegiatan. Anak sudah mampu mencapainya namun masih dengan bantuan guru. Tidak terdapat anak yang kemampuan motorik halusnya pada kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, dikarenakan 3 indikator yang diujikan Kemampuan mengkoordinasikan kedua tangannya dalam melakukan kegiatan. Kemampuan memegang

alat dengan benar dalam melakukan kegiatan. Kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan kegiatan anak belum mampu mencapainya.

Tabel 4.3 Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum (Pre-Test) Diberi Perlakuan (Kelompok Kontrol)

NO	INTERVAL	KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASI
1	7-8	Belum Berkembang (BB)	6	85,7%
2	9-10	Mulai Berkembang (MB)	1	14,2%
3	11-12	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0%
4	13-14	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Jumlah			7	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan pada kelompok eksperimen untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak terdapat 6 anak yang kemampuan motoriknya masih dalam kategori belum berkembang dengan presentase 85,7%, dikarenakan dari 3 indikator yang diujikan Kemampuan mengkoordinasikan kedua tangannya dalam melakukan kegiatan. Kemampuan memegang alat dengan benar dalam melakukan kegiatan. Kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan kegiatan. Anak sudah mampu mencapainya namun masih dengan bantuan guru. Tidak terdapat anak yang kemampuan motorik halusnya pada kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, dikarenakan 3 indikator yang diujikan Kemampuan mengkoordinasikan kedua tangannya dalam melakukan kegiatan. Kemampuan memegang alat dengan benar dalam melakukan kegiatan. Kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan kegiatan anak belum mampu mencapainya.

b. Pelaksanaan Post-Test

Adapun pengkategorian data kemampuan mengenal lambang bilangan anak meliputi, Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Distribusi pengkategorian kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa kolase biji-bijian dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4. 4 Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok Eksperimen (Post-Test)

NO	INTERVAL	KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASI
1	17-18	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	19-20	Mulai Berkembang (MB)	0	0%
3	21-22	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	28,5%
4	23-24	Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	71,4%
Jumlah			7	100%

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 7 jumlah anak pada kelompok eksperimen tidak terdapat anak yang kemampuan mengenal lambang bilangan berada pada kategori belum berkembang dan kategori mulai berkembang dengan presentase 0%, dikarenakan dari 3 indikator yang diujikan yaitu 3 indikator yang diujikan mengkoordinasikan kedua tangannya dalam melakukan kegiatan. Kemampuan memegang alat dengan benar dalam melakukan kegiatan. Kemampuan mengkoordinasikan mata dan

tangan dalam melakukan kegiatan, anak sudah mampu mencapainya. Terdapat 2 anak yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan dengan presentase 28.5%, dikarenakan dari 3 indikator yang diujikan yakni 3 indikator yang diujikan mengkoordinasikan kedua tangannya dalam melakukan kegiatan. Kemampuan memegang alat dengan benar dalam melakukan kegiatan. Kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan kegiatan, anak sudah mampu mencapainya tanpa bantuan guru. Terdapat 5 anak yang kemampuan motorik halus anak berada dalam kategori berkembang sangat baik dengan presentase 71,4%, dikarenakan dari 3 indikator yang diujikan yaitu 3 indikator yang diujikan mengkoordinasikan kedua tangannya dalam melakukan kegiatan. Kemampuan memegang alat dengan benar dalam melakukan kegiatan. Kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan kegiatan, anak sudah mampu mencapainya tanpa bantuan guru.

Distribusi pengkategorian kemampuan motorik halus anak kelompok kontrol yang diberikan perlakuan menggunakan kegiatan mewarnai pada lembar kerja anak meliputi, Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Distribusi pengkategorian kemampuan motorik halus anak kelompok kontrol yang diberikan dapat dilihat pada tabel berikut:

tabel 4. 5 Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok Kontrol (Post-Test)

NO	INTERVAL	KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASI
1	7-8	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	9-1	Mulai Berkembang (MB)	0	0%
3	11-12	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	42,8%
4	13-14	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	51,1%
Jumlah			5	100%

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 7 jumlah anak pada kelompok kontrol, tidak terdapat anak pada kategori belim berkembang dan mulai berkembang. Terdapat 3 anak yang kemampuan mengenal lambang bilangan dalam kategori berkembang sesuai harapan dengan presetase 42.8%, dikarenakan ada 3 indikator yang diujikan 3 indikator yang diujikan mengkoordinasikan kedua tangannya dalam melakukan kegiatan. Kemampuan memegang alat dengan benar dalam melakukan kegiatan. Kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan kegiatan, anak sudah mampu mencapainya tanpa bantuan guru. Terdapat 4 anak pada kategori berkembang sangat baik denggan presentase 51,1%, dikarenakan ada 3 indikator yang diujiakan 3 indikator yang diujikan mengkoordinasikan kedua tangannya dalam melakukan kegiatan. Kemampuan memegang alat dengan benar dalam melakukan kegiatan. Kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan kegiatan, anak sudah mampu mencapainya tanpa bantuan guru.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 5 anak pada kelompok eksperimen dan 4 anak pada kelompok kontrol. Pada katergori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 1 anak pada kelompok eksperimen dan 1 anak pada kelompok kontrol. Pada kategori Mulai Berkembang (MB) tidak terdapat pada anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kategori Belum Berkembang (BB) tidak terdapat pada anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

c. Analisis Deskriptif

Adapun rata-rata kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan kegiatan bermain kolase dengan media biji-bijian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 6 Data Analisis Pretest dan Posttest Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Kelompok Eksperimen Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	7	7.00	10.00	7.8571	1.06904
Post-Test Eksperimen	7	21.00	24.00	22.8571	1.34519
Valid N (listwise)	7				

Pada tabel 4.5 diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan yaitu sebesar 8,80 sedangkan setelah diberi perlakuan nilai rata-ratanya menjadi sebesar 23,00. Dengan demikian telah terjadi peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 15. Maka dapat disimpulkan bahwa permainan kartu angka memberikan pengaruh pada kemampuan mengenal lambang bilangan anak pada kelompok eksperimen. Sedangkan rata-rata kemampuan mengenal lambang bilangan anak pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan lembar kerja anak dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 7 Data Analisa Pretest dan Posttest Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok Kontrol Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Kontrol	7	7.00	9.00	7.5714	.78680
Post-Test Kontrol	7	11.00	14.00	12.5714	1.27242
Valid N (listwise)	7				

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh nilai rata-rata kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan yaitu sebesar 7.57 sedangkan setelah diberi perlakuan nilai rata-ratanya menjadi sebesar 12.5. Dengan demikian telah terjadi peningkatan rata-rata pada kelompok kontrol yaitu sebesar 5. Maka dapat disimpulkan bahwa kolase biji-bijian memberikan pengaruh pada kemampuan motorik halus anak pada kelompok kontrol.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen mengalami kenaikan rata-rata yang tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan rata-rata yang kecil. Sehingga dapat dikatakan ada perbedaan nilai sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

3. Pengaruh Penerapan Bermain Kolase dengan Media Biji-Bijian Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak

a. Kelompok Eksperimen

Uji Wilcoxon pada kelompok eksperimen digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan yang diberikan yaitu kolase biji-bijian dan mewarnai gambar melihat perbedaan antara data *pre-test* dan *post-test*. Berikut ini hasil uji Wilcoxon kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen.

Table 4.8 Hasil Uji Wilcoxon Kemampuan Motorik Halus Pada Kelompok Eksperimen

Test Statistics ^a		Post-Test Eksperimen - Pre-Test Eksperimen
Z		-2.401 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.041

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pada tabel 4.8 hasil uji Wilcoxon kemampuan berkomunikasi anak untuk kelompok eksperimen menunjukkan bahwa sebesar -2.401 dan nilai sig.(2tailed) sebesar 0,041 > 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima (0,041 > 0,05) sehingga dapat di simpulkan bahwa ada pengaruh bermain kolase dengan media biji-bijian terhadap kemampuan motorik halus anak.

b. Kelompok Kontrol

Uji Wilcoxon pada kelompok kontrol digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan yang diberikan yaitu kolase biji-bijian dan mewarnai gambar melihat perbedaan antara data *pre-test* dan *post-test*. Berikut ini hasil uji Wilcoxon kemampuan motorik halus anak pada kelompok kontrol.

tabel 4. 9 Hasil Uji Wilcoxon Kemampuan Pengenalan Angka Pada Kelompok Kontrol

Test Statistics ^a		Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol
Z		-1.020 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.012

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pada tabel 4.8 hasil uji Wilcoxon kemampuan mengenal lambang bilangan anak untuk kelompok kontrol menunjukkan sebesar -1,020 dan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,012 > 0.05, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa HO di terima H1 ditolak (0,012 < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh mewarnai gambar terhadap kemampuan motorik halus anak.

B. Pembahasan

1. Kemampuan Motorik H alus Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Atika Kabupaten Takalar

Kemampuan motorik halus anak yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki rata-rata yang berbeda sebelum diberi perlakuan yaitu sebesar 7,85 (kelompok eksperimen) dan 7,75, (kelompok kontrol). Dapat dilihat bahwa

kelompok eksperimen memiliki nilai lebih tinggi dari kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan. indikator yang diujiakan 3 indikator yang diujikan diujikan mengkoordinasikan kedua tangannya dalam melakukan kegiatan. Kemampuan memegang alat dengan benar dalam melakukan kegiatan. Kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan kegiatan. Sementara itu, pada kelompok kontrol pada kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 6 anak dengan presentase 85,7%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 anak dengan presentase 14,2 dan tidak terdapat anak pada ketegori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang sangat baik (BSB) dengan presentase 0%. Sedangkan pada kelompok eksperimen kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 6 anak dengan presentase 85,7%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 anak dengan presentase 14,2%, tidak terdapat anak pada ketegori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang sangat baik (BSB) dengan presentase 0%.

2. Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Setelah diberikan Perlakuan Kolase biji-bijian

Kemampuan motorik halus anak setelah diberikan treatment dengan kolase biji-bijian mengalami perkembangan disetiap pertemuan, dapat dilihat bahwa anak mengkoordinasikan kedua tangannya dalam melakukan kegiatan. Kemampuan memegang alat dengan benar dalam melakukan kegiatan. Kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan kegiatan diperoleh nilai rata-rata pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan sebesar 22,00 dan kelompok kontrol diperoleh sebesar 12,5. Jadi, berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, nilai pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan tampak lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Sementara itu pada kelompok eksperimen pada kategori Belum Berkembang (BB) tidak ada anak dengan presentase 0% begitupun dengan kategori Mulai Berkembang (MB) tidak ada anak dengan presentase 0%, pada kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak dengan presentase 28,5% dan pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 5 anak dengan presentase 71,4%.

3. Pengaruh Kolase Biji-bijian Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ada pengaruh kolase biji-bijian terhadap kemampuan motorik halus anak PAUD Atira. Kolase biji-bijian merupakan kegiatan yang dapat memberikan manfaat dalam mengkoordinasikan kedua tangannya dalam melakukan kegiatan. Kemampuan memegang alat dengan benar dalam melakukan kegiatan. Kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan kegiatan. Dengan cara kolase bahan biji-bijian yang ada disekitar kita juga banyak salah satunya yaitu biji-bijian, dengan biji-bijian anak akan lebih mengenal tentang kekuasaan alam dilingkungan sekitar kita, karena biji yang digunakan juga mempunyai bervariasi bentuk dan warnanya, guru juga dapat mengajarkan ukuran besar, kecil, lonjong, dan juga bermacam-macam warna. Dari sinilah peneliti dapat mengukur peningkatan anak mengenal warna, bentuk, dan menghitung jumlah biji-bijannya. , perasaa, perhatian, dan kemauan anak sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Biji-bijian adalah alat permainan yang paling mudah dicari ditemui dan yang dekat dengan lingkungan sekitar dalam kehidupan kita sehari-hari. Biji-bijian yang dapat digunakan untuk permainan, seperti biji srikaya, biji kacang tanah, biji kacang merah, biji kacang polong, biji saga, biji bunga oyan, biji kedelai dan biji kacang hijau. Biji-bijian ini dapat dipergunakan sebagai alat untuk menghitung atau hiasan.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan motorik halus pada anak menunjukkan bahwa permainan kartu angka sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Pernyataan tersebut diperkuat dengan berdasarkan hasil uji hopotesis yang menggunakan perhitungan uji statistic deskriptif dan uji statistic non parametric hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata hasil kemampuan motorik halus anak yang diberi kolasebiji-bijian memperoleh nilai Asyam (2-tailed) 0,012 adapun hasil perhitungan kemampuan morotik halus anak sesudah diberikan perlakuan kolase biji-bijian

memperoleh nilai Asyam (2-tailed) 0,041. Kolase biji-bijian npada kelompok eksperimen terdapat peningkatan atau perubahan yang signifikan dibanding dengan keterampilan motorik halus anak pada kelompok kontrol. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada Pengaruh Motorik Halus menggunakan Kolase biji-bijian terhadap kemampuan motorik halus anak di paud atika kabupaten takalar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran kemampuan motorik halus anak sebelum diberi perlakuan kolase biji-bijian pada kelompok kontrol terdapat 6 anak masuk kategory belum berkembang, 1 anak masuk kategori mulai berkembang, dan tidak terdapat anak yang masuk kategori berkembang sesuai harapan begitu pula dengan kategori berkembnag sangat baik tidak terdapat anak-anak masuk kategori tersebut. Sedangkan pada kelompok eksperimen terdapat 6 anak masuk kategori belum berkembang, 1 anak masuk kategori mulai berkembang, tidak terdapat anak yang masuk kategori berkembang sesuai harapan begitu pula dengan kategori berkembang sangat baik.
2. Gambaran kemampuan motorik halus anak setelah diberi perlakuan kolase biji-bijian pada kelompok kontrol terdapat tidak terdapat anak pada kategori belum berkembang, 3 anak pada kategori mulai berkembang, 3 anak masuk kategori berkembang sesuai harapan, 1 anak masuk pada kategori berkembang sangat baik. Dan pada kelompok eksperimen terdapat tidak terdapat anak pada kategori belum berkembang, begitu pula dengan kategori mulai berkembang, 2 anak masuk kategori berkembang sesuai harapan, 5 anak masuk pada kategori berkembang sangat baik.
3. Terdapat perngaruh signifikan dalam perlakuan kolase biji-bijian terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Atika Takalar, bisa kita lihat pada hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan mengenal lambang bilangan anak pada kelompok kontrol memperoleh nilai Asym (2-tailed) 0,012 adapun hasil perhitungan kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen nilai memperoleh nilai Asym (2-tailed) 0,041.

Daftar Pustaka

- Astawa, I. M. S., Suarta, I. N., & Astini, B. N. (2023). Pengembangan Kegiatan Kolase Biji-bijian Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 19-25.
- Bachtiar, Muhammad. Yusri. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Tehnik 3M Boneka Tangan Kertas Siswa Kelompok B. 183–188.
- Hanik, A., & Setyowati, S. Pengaruh Metode Demonstrasi Berbasis Kegiatan Kolase Biji-Bijian Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, 6.
- Herman. (2021). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Menggunakan Pola pada Anak Usia Dini. 235–242.
- Putri, R., Maghfiroh, Jumiatmoko, R., Hafidah, & Eka Nurjanah, N. (2021). Meningkatkan Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52-61.
- Dwiyanthi, E., Kustiyah, L., Khalid, M., & Farizal, H. (2021). Aktivitas Antioksidan Bekatul Lebih Tinggi Daripada Jus Tomat Dan Penurunan Aktivitas Antioksidan Serum Setelah Intervensi Minuman Kaya Antioksidan. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 5(3), 205. <https://doi.org/10.25182/jgp.2010.5.3.205-210>